

PENGARUH LAYANAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI (Studi pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Majalengka)

Nursih¹

Abstrak

Masalah yang ada pada guru SD pendidikan jasmani Kabupaten Majalengka, pengaruh layanan supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani SD se-Kabupaten Majalengka masih rendah. Tujuannya untuk mengetahui besarnya pengaruh layanan supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru penjas SD se-Kabupaten Majalengka.

Metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Sampel 83 responden populasi sejumlah 478 guru Penjas SD Negeri Kabupaten Majalengka. Instrumen angket Skala Likert, analisis yang digunakan korelasi Pearson Product Moment dan korelasi ganda.

Hasil penelitian terbukti sangat kuat bahwa, Layanan Supervisi Kepala Sekolah dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru adalah 0,889 kontribusi sebesar 79,1% sedangkan sisanya 20,9% ditentukan oleh variabel lain seperti sarana dan prasarana kompetensi guru; dan disiplin guru. Direkomendasikan (1) Layanan Supervisi Kepala Sekolah terhadap guru secara terus menerus (2) motivasi berprestasi harus terus dipelihara oleh setiap guru Penjas (3) kepala sekolah mendukung dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para guru untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Kata kunci: Layanan Supervisi Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi dan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

A. Latar Belakang Masalah

Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu solusi strategis yang dapat ditawarkan dalam memecahkan persoalan bangsa, baik langsung maupun secara tidak langsung, termasuk pendidikan dasar. Solusi strategis tersebut terwujud apabila didukung oleh pelaksanaan

manajemen profesional yang memungkinkan terjadinya demokratisasi dan desentralisasi.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru pendidikan jasmani dewasa ini menjadi pertanyaan besar, karena kontribusinya belum dapat dirasakan secara komprehensif oleh para siswa dan orang tua

¹)??? S2 Administrasi Pendidikan UPI Lulus tanggal 8 Juni 2010

yang menitipkan anaknya di sekolah. Bahkan baru-baru ini terjadi kasus pembunuhan oleh guru penjas kepada anak didiknya. Semakin menambah kerunyaman yang disandang oleh profesi guru penjas ini. Sebagaimana diketahui bersama bahwa aktivitas fisik sudah menjadi kebutuhan primer untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai sebuah sistem. Sesuai dengan Hak Asasi Manusia (HAM), setiap individu memiliki hak kebebasan untuk beraktivitas secara fisik. Atas dasar itu, setiap individu memiliki hak akses terhadap aktivitas jasmani untuk pengembangan pribadi seutuhnya. Aktivitas jasmani merupakan sekolah kehidupan karena dapat mengajarkan nilai-nilai berupa keterampilan hidup yang esensial untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, aktivitas jasmani difasilitasi oleh institusi pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dari mulai taman kanak-kanak, pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. (Husdarta, 2007:2).

Pentingnya pendidikan jasmani dalam pola pendidikan di Indonesia telah dirumuskan oleh pemerintah berupa Undang-undang No. 20 tahun 2003. Khusus mengenai kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah dirumuskan pada pasal 42 yang wajib memuat mata-mata pelajaran sebagai berikut. (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga, (9) keterampilan/kejuruan, dan (10) muatan lokal. Ditetapkannya pendidikan jasmani dan olahraga sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah telah membuktikan pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga diajarkan mulai tingkat SD hingga SLTA. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga telah menjadi bagian integral dari keseluruhan pendidikan.

Sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Secara filosofis mengenai

pendidikan jasmani bagian terpenting dari pendidikan secara keseluruhan. Hal ini juga dikemukakan oleh Rusli Lutan (1999:1), "Nyaring disuarakan upaya untuk kembali ke asal, pendidikan jasmani merupakan medium pendidikan seseorang yang bersifat menyeluruh." Demikian pula halnya dengan pendidikan jasmani di SD yang menjadi bagian tak terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Sebagai salah satu aspek pendidikan di SD, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Tidak ada mata pelajaran lain yang tujuannya bersifat majemuk dan selengkap pendidikan jasmani.

Jadi, pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan bukan saja perkembangan aspek fisik tetapi juga aspek mental, sosial dan moral. Sayangnya tujuan yang serba lengkap tidak sepenuhnya tercapai karena pelaksanaan pendidikan jasmani belum berjalan secara efektif di tingkat SD. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani masih ditangani oleh lulusan SGO. Seharusnya guru pendidikan jasmani di SD sudah berkualifikasi pendidikan jasmani berstrata S1 Pendidikan Jasmani PGSD. Dengan kemampuan yang meningkat diharapkan PBM akan lebih baik.

Berdasarkan data tahun 2004 dari Depdiknas telah terjadi kekurangan guru pendidikan jasmani tingkat sekolah dasar sebanyak 60.648 orang, sedangkan laporan Kepala LPMP Provinsi Jawa Barat tahun 2006 yang disampaikan pada kegiatan rapat koordinasi pembekalan guru kelas/agama untuk mata pelajaran pendidikan jasmani bahwa, "Jawa Barat kekurangan guru pendidikan jasmani pada tingkat SD sebanyak 10.054 orang". Kondisi ini disikapi dengan memberikan pendidikan dan latihan selama enam bulan dalam mata ajar pendidikan jasmani untuk sekolah dasar kepada para guru agama di sekolah dasar. Diklat ini diperuntukkan bagi sekolah yang belum ada guru pendidikan jasmaninya. Alasannya

daripada pembelajaran pendidikan jasmani tidak tersampaikan kepada siswa dengan benar, lebih baik guru agama ditatar selama 6 bulan untuk memperoleh bekal mengajar pendidikan jasmani di SD. Meskipun secara akal sehat belum dapat diterima, namun langkah tersebut dapat menjadi solusi sesaat sebelum diangkatnya para guru pendidikan jasmani yang benar-benar memenuhi syarat keahlian dalam bidangnya, sehingga diharapkan kinerja para guru pendidikan jasmani ke depan akan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

Kinerja guru dalam PBM menjadi salah satu bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Namun demikian, manakala guru gagal meminimalkan perilaku menyimpang yang diperbuat siswa, sering kali membuat guru putus semangat dan malas dalam mengajar. Hal ini tentunya harus dihindari oleh setiap guru. Bagi guru yang memiliki kinerja yang tinggi harus mampu menyusun tahapan belajar siswa untuk dapat belajar dengan menciptakan atmosfir belajar yang lebih kondusif dan positif.

Masalah guru merupakan topik yang tidak habis-habisnya dibahas dalam berbagai seminar, diskusi, dan lokakarya untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru, berdasarkan sejumlah hasil penelitian pendidikan, diyakini sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa. Terutama dalam melakukan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila masyarakat memberikan apresiasi terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam wilayah pendidikan.

Hal tersebut menjadi isu yang amat kritis dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), yang dipandang sebagai cerminan kualitas pendidikan masa depan. Guru

sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran, tentunya memiliki tanggung jawab paling besar dalam upaya mengefektifkan pengajaran pendidikan jasmani. Efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani di SD tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Esensi dari pengajaran pendidikan jasmani yang baik adalah siswa harus dapat menikmati pengalaman dan memilih untuk melanjutkan keterlibatannya dalam aktivitas tersebut di luar jam pelajaran.

Secara profesi menurut Husdarta (2007:20) guru dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, yaitu: (1) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, (2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, dan (3) mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Ketiga hal tersebut menjadi landasan utama dalam menentukan kualifikasi guru dalam konteks pendidikan di sekolah.

Jadi, kedudukan guru dalam proses belajar mengajar khususnya di SD sangatlah sentral. Setiap guru pendidikan jasmani di SD perlu mengetahui, memahami, dan menghayati prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran. Lebih dari itu, keterampilan dan kiat penerapan prinsip-prinsip Proses Belajar Mengajar (PBM) itu sangat menentukan pencapaian efektivitas pengajaran pendidikan jasmani. Karakteristik guru yang berkinerja baik dalam PBM hendaknya mampu melakukan kegiatan belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kesulitan yang sedikit. Selain itu juga, efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh kemahiran guru dalam merumuskan tujuan. Menurut Rusli Lutan (1998:6), "Bagi kebanyakan guru pendidikan jasmani, perumusan dan penentuan tujuan sering dianggap memakan waktu." Dalam PBM, guru harus selalu memperhatikan dan melaksanakannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, karena tujuan memiliki kaitan erat dengan materi, metode, dan evaluasi.

Dikaitkan dengan tujuan jangka panjang pendidikan jasmani, yaitu agar anak aktif di segala bidang, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani diharapkan efektif di SD dan mampu menumbuhkan hasrat pada siswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di luar jam sekolah dan kelak dilaksanakan di sepanjang hayatnya.

Kondisi rendahnya kinerja guru pendidikan jasmani saat ini menjadi satu keprihatinan yang perlu disikapi dalam konteks pembelajaran, karena dapat berdampak terhadap rendahnya disiplin dan hasil belajar siswa itu sendiri. Masalah rendahnya kinerja guru pendidikan jasmani di sekolah dasar telah menjadi pembahasan utama dalam Kongres dunia pendidikan jasmani di Berlin, Jerman pada tahun 1999. Sebagaimana yang dipaparkan Rusli Lutan (1999:1) bahwa, "Pendidikan jasmani mengalami ancaman dan tekanan yang serius dengan berbagai pertanda seperti dipandang sebagai bidang studi yang dikepinggirkan dan tidak penting bagi karier".

Rendahnya kinerja guru tersebut, berdasarkan hasil survai pada tingkat global lebih disebabkan beberapa indikasi, seperti yang dikemukakan Rusli Lutan (1999:1) yaitu: "Mulai dari alokasi waktu yang terbatas, kelangkaan infrastruktur, kualifikasi tenaga yang tidak sesuai, hingga biaya yang sangat minim." Untuk menciptakan lingkungan, Sudjana (2000:70) mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai keterampilan mengajar. Sedangkan Husdarta (2008:17) menjelaskan tiga kompetensi guru pendidikan jasmani yang profesional, yaitu: (a) memiliki pengetahuan mengenai pendidikan jasmani dan kesehatan, (b) memiliki keterampilan dalam berbagai cabang olahraga yang akan diajarkan di sekolah, dan

(c) memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengevaluasi perilaku siswa ke arah yang positif untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

Sampai saat ini sekolah masih merupakan bagian dari suatu organisasi birokrat, dalam arti segala sesuatu sudah diatur dari pusat, baik secara administratif maupun akademis. Kondisi ini seringkali menghambat kreativitas guru. Namun, dengan digunakannya manajemen peningkatan mutu yang berbasis sekolah dan manajemen mutu dalam bidang pendidikan, maka kepala sekolah dan guru harus berupaya untuk lebih inovatif dan kreatif dalam membangun dan mengelola sekolahnya, sehingga dapat mengubah iklim organisasi birokrat menjadi lebih demokratis dan bersifat kekeluargaan. Untuk itu, guru harus mampu membuat diagnosis sumber masalah dan menentukan penanggulangannya yang tepat, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu berkomunikasi ke dalam dan ke luar lingkungan sekolah serta memahami dan mau melaksanakan manajemen yang berlaku.

Sejalan dengan hal tersebut perlu adanya kebijakan pemerintah demi terwujudnya kinerja guru yang diharapkan. Dalam pengelolaan sumber daya manusia sekolah dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota sangat bertanggung jawab dalam pembinaannya. Kepala sekolah dapat melaksanakan wewenang dan tanggung jawab secara penuh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam implementasinya kesemuanya itu akan dipengaruhi oleh strategi layanan supervisi guru baik yang dilakukan kepala sekolah maupun dinas pendidikan kabupaten/kota. Khususnya layanan supervisi yang dilakukan dinas berupa pemberian pengawasan kepada guru di sekolah belum optimal. Hal ini disebabkan pengawas yang melakukan pengawasan tidak memiliki latar belakang pendidikan jasmani. Akibatnya guru belum dapat mengubah dirinya karena pengawasnya bukan dari orang olahraga.

Isu kritis dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), yang dipandang sebagai

peletakan dasar kependidikan adalah belum efektifnya proses pendidikan. Guru, sebagai sumber utama dalam proses pendidikan di SD, tentunya memiliki tanggung jawab paling besar dalam upaya mengefektifkan proses pendidikan. Efektivitas pendidikan di SD tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa esensi dari pengajaran yang baik adalah siswa harus dapat menikmati pengalaman dan memilih untuk melanjutkan keterlibatannya dalam aktivitas tersebut di luar jam pelajaran Husdarta (2009:26).

Jadi, untuk mewujudkan efektivitas pendidikan, guru pendidikan jasmani harus memiliki kreativitas, karena kreativitas dari langkah yang dikembangkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan salah satu wujud keberhasilan guru. Sedangkan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti layanan supervisi dan motivasi berprestasi. Dengan dukungan inilah, kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar secara perlahan tetapi pasti dapat meningkat. Kondisi inilah yang diperlukan dalam mewujudkan efektivitas dan raih tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum. Berkaitan dengan isu sentral tersebut, penulis mencoba untuk mengidentifikasi secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar yang kemudian dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis memilih judul: "Pengaruh Layanan Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SD Kabupaten Majalengka."

B. Perumusan Masalah

Masalah yang menjadi rumusan utama yaitu "Seberapa besar pengaruh layanan supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani SD Negeri di Kabupaten Majalengka?"

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan tujuan umum yang ingin diraih setelah penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan umumnya adalah untuk memperoleh dan menganalisis pengaruh layanan supervisi dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat bermanfaat untuk mengkaji subtansi pengembangan sumber daya manusia, khususnya manajemen sumber daya guru dan memperkaya bidang akademik tentang faktor-faktor strategik yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani di SD.

2. Manfaat Secara Praktis

Selain manfaat teoritis, juga dalam pengembangan berbagai teori, maka hasil penelitian ini merupakan bahan bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia pendidikan khususnya guru SD pendidikan jasmani. Manfaat ini akan lebih dirasakan oleh lembaga-lembaga seperti; Dinas Pendidikan di Kabupaten Majalengka

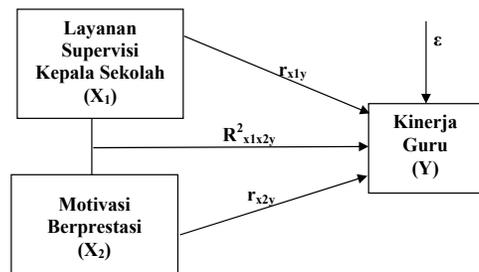
E. Asumsi-asumsi dan Paradigma Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar yang akan memberikan batasan dalam keseluruhan proses penelitian ini, penulis telah mengamati mengenai perlunya peningkatan layanan supervisi, dan motivasi berprestasi guru dalam mengajar pendidikan jasmani. Variabel-variabel tersebut sangat diperlukan dalam menata kinerja guru pendidikan jasmani agar mampu bersaing di era globalisasi di masa depan (Husdarta 2009:24). Beberapa anggapan dasar yang mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru, sebagai jabatan fungsional, bersifat profesional. Pengertian profesional menurut Husdarta (2009:25) adalah, "Profesional erat kaitannya dengan keahlian dan keterampilan yang telah dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara khusus dalam bidangnya." Karena guru pendidikan jasmani telah dipersiapkan secara khusus untuk berkiprah di bidang pendidikan jasmani, jabatan fungsional guru bersifat profesional. Dengan demikian, guru pendidikan jasmani dituntut untuk terus mengembangkan profesinya, agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SD dapat dirasakan dampaknya bagi perkembangan anak.
2. Pandangan Glen (1985:6) dalam Husdarta (2009:27) menyebutkan lima ciri profesi, yaitu: (1) *knowledge and skill*; (2) *responsibility purpose*; (3) *the professional ideal services*; (4) *utility*; and (5) *recognition*. Pendapat Jarvis (1997:23) menyatakan, "Profesi sebagai suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus bertujuan untuk menyediakan pelayanan keterampilan terhadap yang lain dengan bayaran atau upah."
3. Motivasi berprestasi merupakan salah satu dari teori kebutuhan yang memfokuskan pada tiga jenis motivasi, yaitu: (a) motivasi prestasi (*achievement motivation*), (b) motivasi afiliasi (*affiliation motivation*), dan (c) motivasi kekuasaan (*power motivation*). Dalam konteks penelitian ini adalah motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Mc. Clelland yang dikutip oleh Husdarta (2009:28) yang memaparkan bahwa, "Motivasi prestasi meliputi tiga hal, yaitu: (a) dorongan untuk mengatasi tantangan dan hambatan, (b) dorongan untuk maju, dan (c) dorongan untuk berkembang."

Mengacu pada anggapan dasar, penulis mengambil kesimpulan bahwa layanan supervisi, dan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi kinerja guru. Hal tersebut

tertuang dalam pemikiran dari Soetisna O. (1999:89) bahwa kinerja sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: (1) kemampuan, (2) upaya, dan (3) kesempatan. Kemampuan dalam penelitian ini penulis maknai sebagai potensi individu seperti layanan supervisi dan motivasi berprestasi. Sedangkan upaya sebagai langkah yang harus dilakukan individu seperti melakukan pembinaan dan pengawasan. Untuk itulah, maka penulis gambarkan dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi penelitian sebagaimana diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Layanan supervisi kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SD Negeri Kabupaten Majalengka.
2. Motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SD Negeri Kabupaten Majalengka.
3. Layanan supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SD Negeri Kabupaten Majalengka.

G. Metode dan Lokasi Penelitian

Metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif Riduwan (2010:59). Sampel 83 responden populasi sejumlah 478 guru Penjas SD Negeri Kabupaten Majalengka.

Instrumen angket Skala Likert, analisis yang digunakan korelasi Pearson Product Moment dan korelasi ganda.

H. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi baik secara individu dan secara simultan adalah signifikan, kemudian dimaknai sehingga memberikan informasi secara objektif dan mengetahui besarnya sumbangan (Pengaruh) atau nilai Koefisien Diterminan ($KD = r^2 \times 100\%$) antar variabel sebagai berikut.

1. Pengaruh layanan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru yang diperoleh sebesar 0,862 berarti terdapat hubungan yang sangat kuat, sedangkan kontribusi sebesar $0,862^2 \times 100\% = 74,3\%$.
2. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kinerja guru yang diperoleh sebesar 0,738

berarti terdapat hubungannya kuat, sedangkan kontribusi sebesar $0,738^2 \times 100\% = 54,46\%$.

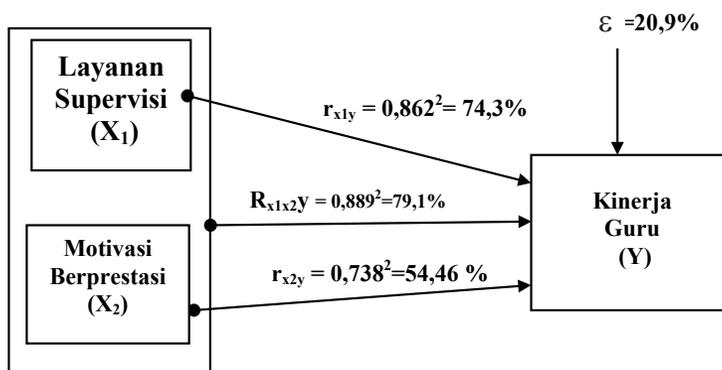
3. Pengaruh layanan supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap kinerja guru adalah 0,889 (hubungannya tergolong sangat kuat), sedangkan kontribusinya sebesar $0,889^2 \times 100\% = 79,1\%$ sedangkan sisanya 20,9% ditentukan oleh variabel lain seperti: sarana dan prasarana kompetensi guru; dan disiplin guru.

Besarnya pengaruh layanan supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap kinerja guru dan jawaban terhadap hipotesis penelitian yang diajukan tersebut diringkaskan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh antarvariabel	Koefisien r dan R	Nilai Sig	Nilai F dan Nilai t	Hasil Pengujian	Koefisien Diterminan (sumbangan $KD=r^2 \cdot 100\%$ (Kontribusi))	Koefisien variabel lain (sisa) ϵ
X_1 terhadap Y	0,862	0,000	9,697	Signifikan	74,3%	-
X_2 terhadap Y	0,738	0,000	4,271	Signifikan	54,46 %.	-
X_1 dan X_2 terhadap Y	0,889	-	151	Signifikan	79,1%	20,9%

Keterangan : nilai sig hitung lebih kecil dari nilai sig 0,05



Gambar 2
Pengaruh dan Kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y

I. Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Kesimpulan

Hasil penelitian terbukti sangat kuat bahwa, Layanan Supervisi Kepala Sekolah dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru adalah 0,889 kontribusi sebesar 79,1% sedangkan sisanya 20,9% ditentukan oleh variabel lain seperti sarana dan prasarana kompetensi guru; dan disiplin guru.

Implikasi

Dari kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, maka dikemukakan beberapa implikasi yang dianggap relevan dengan penelitian sebagai berikut.

Sumbangan layanan supervisi kepala sekolah sebesar 74,3% dan motivasi berprestasi sebesar 54,46%, maka akan meningkatkan kinerja guru. Implikasi ini jelas bahwa kedua variabel ini sangat diperlukan dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugasnya secara lebih profesional.

Sejalan dengan penyampaian informasi mengenai hasil penelitian ini, cukup masuk akal apabila kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat SD membuat keputusan untuk selalu menjaga kompetensi dan motivasinya selama pembelajaran serta memerlukan layanan supervisi kepala sekolah yang terstruktur dari kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang dapat diterima oleh semua pihak serta fasilitas yang disediakan sangat memadai akan memberikan implikasi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani yakni efektif dalam mengajarkan dan dapat memaksimalkan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Persoalan ini menjadi rumit manakala kepala sekolah kurang memberikan layanan supervisi kepala sekolah yang optimal terhadap guru diikuti dengan terlalu otoriter dalam memimpin dan fasilitas pembelajaran yang serba kurang akan membuat kondisi pembelajaran kurang efektif yang pada akhirnya akan berdampak terhadap rendahnya mutu pendidikan di sekolah tersebut. Implikasi dari layanan

supervisi kepala sekolah dan motivasi prestasi adalah lebih mengefektifkan guru pendidikan jasmani dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik pada tingkat SD. Kondisi ini sangat diperlukan agar mutu guru kita kedepan lebih baik dan menjadikan mereka generasi penerus yang lebih memiliki kemandirian dan kecakapan hidup yang tinggi.

Peningkatan dan pengembangan kinerja guru tidak terlepas dari usaha-usaha yang terarah dan terpadu yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam rangka memenuhi harapan tersebut diharapkan bagi para guru untuk melakukan kegiatan sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah atau lembaga yang bersangkutan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi penelitian, maka direkomendasikan: (a) layanan supervisi kepala sekolah terhadap guru secara terus menerus (b) motivasi berprestasi harus terus dipelihara oleh setiap guru Penjas (c) kepala sekolah mendukung dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para guru untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Husdarta, JS. (2007). Hubungan Kepemimpinan dan motivasi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru Penjas. Penelitian Dana Rutin UPI. Lemlit UPI. Bandung.
- _____ (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Bandung: Dewa Ruchi.
- _____ (2009) Manajemen Pendidikan Jasmani, Bandung: Alfabeta.
- Riduwan (2010). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rusli Lutan (1999). Manajemen Penjaskes. Jakarta: Buku Materi Pokok, Depdikbud-Dikdasmen.
- Rusli Lutan (1998). Manajemen Penjaskes. Jakarta: Buku Materi Pokok, Depdikbud-Dikdasmen.

- Rusli Lutan, & Cholik, T. (1998). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Buku Materi Pokok, Depdikbud-Dikdasmen, BP2MG Penjaskes Setara D-II, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sudjana, (2000). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Soetisna Oteng. (1999). *Pendidikan dan Pembangunan*, Bandung: Ganaco.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. BP. Restindo Mediatama.